

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teknik Modelling

1. Pengertian Teknik Modelling

Teknik modelling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku yang kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada santri atau memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Sebagai model atau contoh seorang konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku seorang model. Model tersebut bisa menggunakan model hidup atau bisa berupa video maupun film. Konselor meminta konseli untuk mengamati dan memahami jenis perilaku yang hendak dicontoh atau diterapkan. Jika perilaku tersebut berhasil dicontoh, maka konseli memperoleh ganjaran dari guru. Ganjaran dapat berupa pujian atau hadiah sebagai ganjaran sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik model langsung dan tidak langsung atau biasa disebut dengan simbolik. Model simbolik adalah strategi yang digunakan untuk mempelajari respon baru atau menghilangkan perilaku lama. Dalam konseling

teknik modelling ada beberapa proses penting yang harus terjadi pada setiap individu yang melakukan konseling. Proses tersebut meliputi perhatian, penyimpanan, produksi dan motivasi.

1) Perhatian

Perhatian terhadap model dipengaruhi dari beberapa karakteristik meliputi bagaimana seorang model tersebut berpenampilan, bersikap dan berperilaku serta bagaimana dia memberikan contoh pemodelan.

2) Memori

Untuk mendapatkan hasil dari pengamatan melalui media santri menyimpan hasil yang diamati dalam memorinya sehingga dilain waktu dapat melakukan contoh dari apa yang dilihat konseli.

3) Produksi

Dari hasil pengamatan yang sebelumnya mereka lihat ada hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan seperti yang dilakukan oleh para model. Tetapi mereka dapat melakukan hal-hal sederhana yang siapapun dapat melakukan hal yang pernah dilihatnya.

4) Motivasi

Hal yang dapat menimbulkan keinginan mencontoh dari hasil pengamatan menjadi motivasi seseorang

melakukan apa yang dicontohkan karena ada beberapa konseli yang tidak dapat penguatan setelah melakukan pengamatan. Sehingga individu tersebut tidak melakukan hal yang dicontohkannya.¹

Teknik Modelling adalah salah satu teknik yang berada dalam bagian terapi Behavior, yang mana Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang diamati.²

Dalam modelling atau percontohan, konseli mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa pelajaran yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain, berikut konsekuensi-

¹ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 326.

² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 176

konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Pengendalian diri pun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang mendapatkan hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.³ Penelitian disini juga menggunakan terapi behavior karena bertujuan untuk mengubah perilaku yang salah terhadap konseli dan mengapa menggunakan teknik modelling, karena konseli juga membutuhkan orang lain. Sehingga konseli bisa belajar mengatasi perilaku indisciplinnya, dari model tersebut untuk mengubah perilaku yang

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2019),hal.223

negatif dalam kesehariannya sehingga diharapkan bisa menjadi perilaku yang positif.

B. Indisipliner (Perilaku Tidak Disiplin)

Indisipliner menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak patuh terhadap aturan atau melanggar disiplin. Kemudian Indisipliner (tidak disiplin) merupakan lawan kata dari disiplin. Disiplin sendiri didefinisikan oleh Ariesandi adalah proses melatih pikiran dan karakter santri secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴ Adapun cara penegakan disiplin melalui peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan dan penegak aturan.

Adapun indikator kedisiplinan peserta didik dirumuskan sebagai berikut:

1. Tidak boleh merokok
2. Tidak boleh membawa handphone
3. Tidur tepat waktu
4. Bangun tepat waktu
5. Tidak boleh pacaran

⁴Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal. 230-231.

6. Tidak mencuri.
7. Mengikuti pengajian dengan aktif.
8. Selalu bertutur kata yang sopan dan santun
9. Berpakaian rapih dan sopan
10. Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang ditentukan
11. Mengatur waktu mengulang pelajaran dan tahfidz
12. Melaksanakan Salat Fardhu 5 waktu dengan berjamaah
13. Pulang harus Konfirmasi dan mendapatkan izin dari pengurus

Dari peraturan di atas, cukup mudah untuk mengkategorikan indisipliner. Apabila santri melanggar salah satu dari peraturan di atas, maka santri dapat dikatakan tidak disiplin dan mendapat hukuman.⁵

C. Santri

1. Pengertian santri

Santri adalah seorang yang belajar di Pondok Pesantren. Seorang ulama bisa disebut kiai kalau

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49.

memiliki Pondok Pesantren dan santri yang tinggal dalam Pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di Pondok Pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di Pondok Pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (Santri Senior) di Pondok Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan Pondok Pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Dalam sebuah Pondok Pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra atau putri kiai besar dari pesantren lain juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kiai. Santri-santri berdarah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren di tempat asalnya sendiri.

Kedua, santri kalong yaitu seorang santri yang berasal dari Kampung atau Desa di sekitar pondok pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.

Para santri kalong berangkat ke Pondok Pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila Pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong maka Pondok Pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu Pondok Pesantren karena ada tiga alasan. Alasan pertama, berkeinginan mempelajari kitab-kitab kuning yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kiai yang memimpin Pondok Pesantren tersebut. Alasan kedua berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan di Pondok Pesantren baik dalam bidang pelajaran maupun pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan Pesantren-Pesantren lain. Alasan ketiga, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di Pondok Pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap disebuah Pondok Pesantren besar (Masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat dan ambisi untuk belajar di Pondok

Pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang paham akan syariat Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai. Seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Santri juga diharapkan untuk dapat memberi nasihat-nasihat mengenai persoalan-persoalan kehidupan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama.

Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah Pesantren besar. Dari dua sifat santri di atas ada juga istilah santri kelana dalam dunia Pesantren. Santri Kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu Pesantren ke Pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri Kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari Kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.⁶

D. Salat Berjamaah

1. Pengertian Salat Berjamaah

Dalam bahasa arab kata “salat” digunakan untuk beberapa arti, diantaranya digunakan untuk arti

⁶HM Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Moderlitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IDR Press, 2004), hal. 35-37.

“Doa”, digunakan untuk arti “Rahmat” dan untuk arti “Mohon Ampunan”. Secara harfiah adalah doa, dalam konteks ini yang dimaksud dengan salat ialah doa yang disampaikan dengan tata cara, syarat dan rukun yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Kata salat juga memiliki hubungan. Bahkan, dalam salat tidak boleh mengucapkan kata selain yang sudah diajarkan.

Salat adalah ibadah yang pokok dan utama dalam agama Islam, akan lebih utama lagi jika dilakukan dengan cara berjamaah. Salat berarti salat yang dilakukan secara bersama-sama, dua orang atau lebih terdiri dari imam dan makmum. Hukum dari salat berjamaah adalah sunah muakkadah, yaitu amalah sunah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Salat berjamaah lebih utama jika dibandingkan dengan salat munfarid (salat sendiri). Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah SAW, artinya: “Salat berjamaah itu lebih utama dari pada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁷

Ketika salat berjamaah Allah SWT telah menyiapkan pahala yang berlimpah dan balasan yang agung bagi orang yang menunaikan salat berjamaah.

2. Hukum Salat Berjamaah

⁷ Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Salat dan Doa Ibu*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), hal. 192.

Sebagian ulama mengatakan salat berjamaah itu adalah fardhu a'in (wajib a'in) sebagian lagi berpendapat bahwa salat berjamaah fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunah muakkad (sunah istimewa), yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain salat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti di atas, berkata pengarang Nailul Authar: pendapat seadil-adil dan se hampir-hampirnya pada yang betul ialah salat berjamaah itu sunah muakkad. Salat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada salat berjamaah di rumah. Kecuali salat sunah, maka di rumah lebih baik.

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa salat berjamaah hukumnya sunah jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama madzhab Malikiyah, Hanafiyah dan Safi'iyah. Dari perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah Nash yang jelas dalam Alquran dan sunah. Maka siapapun yang bersama Nash, dialah yang benar.

3. Hikmah Salat Berjamaah

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama yang individu yang hanya memikirkan hubungan pribadi

dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama yang kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu, bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya Islam menganjurkan pada umatnya untuk saling mengenal (Ta'aruf), saling memahami (Tafahum), saling membantu (Ta'awun) dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (Tafakul) sesama mereka.